

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini merupakan pemaparan mengenai metode penelitian yang digunakan dalam mengkaji permasalahan dalam penelitian skripsi. Peneliti mencoba menguraikan berbagai langkah-langkah atau prosedur yang digunakan dalam mencari sumber, mengolah sumber, analisis dan proses penulisan sehingga menjadi sebuah skripsi. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis atau metode sejarah. Teknik yang digunakan oleh peneliti adalah studi pustaka dari berbagai sumber antara lain buku, jurnal dan lain lain. Melalui teknik ini peneliti menemukan beberapa buku yang relevan dengan judul penelitian.

4.1 Metode Penelitian

Kamus Webster's dalam Sjamsuddin (2007, hlm. 10) mendefinisikan metode sebagai suatu prosedur, teknik, atau cara melakukan penyelidikan yang sistematis yang dipakai atau yang sesuai untuk suatu ilmu (sains), seni, atau disiplin tertentu. Peter L Senn dalam Hamid & Madjid (2008, hlm. 40) mengemukakan bahwa "metode sebagai suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis". Kaitannya dengan penelitian yang peneliti kaji, peneliti menggunakan metode penelitian sejarah, sebagaimana dikemukakan oleh Gottschalk (1985) yaitu:

Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Rekonstruksi yang imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses itu disebut historiografi (penulisan sejarah). Dengan mempergunakan metode sejarah dan historiografi (yang sering dipersatukan dengan nama metode sejarah) sejarawan berusaha untuk merekonstruksi sebanyak banyaknya dari pada masa lampau manusia (hlm. 32).

Senada dengan Gottschalk, (Ismaun, Winarti & Darmawan 2016, hlm. 39) Menyatakan bahwa metode sejarah merupakan proses rekonstruksi secara

imajinatif mengenai gambaran peristiwa-peristiwa masa lampau secara kritis serta melakukan analisis berdasarkan bukti-bukti dan data peninggalan masa lampau yang disebut sumber sejarah. Dengan demikian, metode sejarah atau metode historis merupakan sebuah prosedur atau langkah yang dilakukan dalam melakukan penelitian sejarah guna merekonstruksi peristiwa-peristiwa masa lalu berdasarkan analisis sumber-sumber atau bukti-bukti sejarah. Metode sejarah memiliki beberapa tahapan proses penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Heuristik merupakan kegiatan mencari dan mengumpulkan sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah atau evidensi sejarah yang sesuai dengan kajian yang diteliti (Syamsudin, 2012, hlm 67). Heuristik merupakan tahapan pertama yaitu pencarian dan pengumpulan sumber yang berhubungan dengan topik yang akan dibahas. Sumber sejarah memberikan gambaran atau penjelasan baik tersirat maupun tersurat mengenai kehidupan manusia pada masa lampau. Pada tahap ini, kegiatan diarahkan pada pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti, baik yang terdapat dilokasi penelitian, perpustakaan, arsip, temuan benda maupun sumber lisan. Dalam proses pencarian dan pengumpulan sumber, peneliti mengunjungi beberapa perpustakaan dan toko buku untuk mencari informasi dan mengumpulkan sumber yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan skripsi.
2. Kritik merupakan tahap kedua, yaitu merupakan tahap meneliti dan menyeleksi sumber-sumber sejarah yang di dapat secara kritis supaya mendapat kebenaran dari sumber dan mencegah fakta-fakta yang tidak benar. Dalam tahap ini peneliti melakukan kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek “luar” dari sumber sejarah (Sjamsuddin, 2012, hlm 104). Kritik internal sebagaimana yang di sarankan oleh istilahnya menekankan aspek “dalam” yaitu isi dari sumber: kesaksian (testimoni). Setelah fakta kesaksian (fact of testimony) ditegakan melalui kritik eksternal, tiba giliran sejarawan untuk mengadakan evaluasi terhadap kesaksian itu (Sjamsuddin, 2012, hlm 112). Dalam tahap ini peneliti melakukan kritik apakah sumber tentang keaslian, seberapa besar sumber

tersebut dapat dipercaya dan memutuskan apakah sumber yang ada tersebut dapat digunakan atau tidak dalam penelitian.

3. Interpretasi yaitu menafsirkan keterangan-keterangan sumber secara logis dan rasional dari fakta dan data yang telah terkumpul dengan cara dihubungkan sehingga menjadi kesatuan yang utuh. Dalam penulisan sejarah, digunakan secara bersamaan tiga bentuk teknik dasar tulis menulis yaitu dekripsi, narasi dan analisis. Sejarawan yang berorientasi pada sumber-sumber sejarah saja, akan menggunakan porsi deskripsi dan narasi yang lebih banyak sedangkan sejarawan yang berorientasi pada problema, selain menggunakan deskripsi dan narasi, akan lebih mengutamakan analisis (Sjamsuddin, 2012, hlm 123). Pada tahap ketiga ini yaitu interpretasi, penulis dapat memberikan arah dan pandangan terhadap penelitian, karena dalam tahap ini dilakukan pemberian nilai atau makna terhadap sumber yang sudah didapat dan melalui tahap kritik sumber.
4. Historiografi merupakan tahap akhir dalam penelitian ini. Ketika sejarawan memasuki tahap menulis, maka sejarawan mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena ia pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya atau penemuannya itu dalam suatu penulisan utuh yang di sebut Historiografi (Sjamsuddin, 2012, hlm 121). Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam metode penelitian yang merupakan hasil dari langkah-langkah yang telah dilakukan mulai dari pengumpulan sumber (heuristik), kritik sumber, serta interpretasi. Fakta-fakta yang telah diinterpretasikan, selanjutnya disusun untuk mengungkapkan peristiwa sejarah yang menjadi topik dalam penelitian skripsi secara kronologis dan menjelaskan makna yang terkandung didalamnya.

Empat tahapan diatas, kemudian disusun kembali dalam enam tahapan yang lebih terperinci untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitiannya. Enam tahapan tersebut seperti yang peneliti kutip dari Wood Gray (dalam Sjamsuddin, 2012, hlm. 70) sebagai berikut:

1. Memilih topik, pada tahapan ini, peneliti memilih topik mengenai peranan Wangari Maathai sebagai seorang environmentalist, dalam perjuangannya untuk menyelesaikan krisis lingkungan yang menerpa Kenya.
2. Menyusun semua bukti yang sesuai dengan topik. Peneliti mengumpulkan data-data terkait dengan Peranan Wangari Maathai di Kenya melalui studi literatur atau studi kepustakaan.
3. Membuat catatan tentang apa saja yang dianggap penting oleh peneliti dalam melakukan penelitian yang sesuai dengan topik penelitian, ketika penelitian sedang berlangsung.
4. Melakukan evaluasi secara kritis semua bukti/evidensi yang telah dikumpulkan (kritik sumber). Kritik dilakukan oleh peneliti terhadap setiap sumber yang didapat tentang Wangari Maathai beserta dengan peran apa saja yang pernah dilakukannya untuk mendapatkan data yang relevan.
5. Menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) ke dalam suatu pola yang benar dan berarti, yaitu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya. Peneliti berpedoman kepada buku Pedoman Karya Tulis Ilmiah UPI tahun 2019.
6. Menyajikan dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dipahami se jelas mungkin.

Dari pendapat kedua tokoh tersebut, peneliti melihat adanya kesamaan dalam kedua tahapan penelitiannya. Dalam tahapan heuristik yang dikemukakan oleh Helius Sjamsuddin mengenai pengumpulan untuk mendapatkan data-data atau evidensi sejarah berkaitan dengan tahapan penelitian sejarah menurut Wood Gray, seperti pemilihan topik, menyusun semua bukti dan membuat catatan penting mengenai topik penelitiannya. Tahapan kritik sumber yang diungkapkan oleh Helius Sjamsuddin berkaitan dengan tahapan evaluasi kritis yang diungkapkan oleh Wood Gray, sehingga menghindari peneliti dari subjektivitas penelitiannya. Dalam tahapan interpretasi adalah usaha untuk menyusun dan mengimpulkan terhadap fakta-fakta yang di dapat, sehingga hal tersebut dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menyusun hasil-hasil penelitian, yang

terakhir adalah historiografi dimana tahapan tersebut adalah penyajian mengenai hasil penelitian sejarah ke dalam bentuk tulisan, tahapan tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Wood Gray, yaitu tahapan penyajian, dikomunikasikannya kepada pembaca agar menarik perhatian dan dapat dipahami se jelas mungkin.

Seluruh hasil penelitian ini dituangkan dalam sebuah tulisan yang ilmiah dan sesuai dengan kaidah keilmuan. Selanjutnya, langkah-langkah yang dilakukan untuk melakukan penelitian ini perlu menempuh tiga tahap yaitu persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan penelitian.

4.2 Persiapan Penelitian

Tahap persiapan ini merupakan langkah awal dalam melakukan penelitian. Adapun beberapa langkah yang ditempuh oleh peneliti pada tahap ini yaitu sebagai berikut.

3.3.1 Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian

Penentuan dan pengajuan topik penelitian merupakan kegiatan penting sebagai langkah pertama dalam penulisan penelitian karya ilmiah. Pada awalnya peneliti mendapatkan kesulitan dalam mencari tema penelitian, Peneliti belum menemukan tema yang tepat. Pada saat itu, peneliti memilih tema tentang Gerakan Sosial Sawito Kartowibowo 1976-1978, namun setelah berupaya mencari berbagai sumber penulisan nampaknya tidak banyak menemukan informasi yang dapat ditemukan dan cenderung kurang baik untuk dikaji. Kemudian, peneliti melakukan bimbingan dengan dosen pengampu dan beliau menyarankan untuk mencari topik yang terdapat disekitar tempat/daerah tinggal. Namun setelah sekian lama mencari topik penelitian untuk di teliti pada akhirnya peneliti mencari berbagai bahan bacaan dan menemukan tema mengenai *Moro Nationalism Liberation Front (MNLF)*, lalu setelah di konsultasikan kembali kepada dosen pengampu seminar karya tulis ilmiah, beliau menyetujuinya. Dalam kurun waktu satu bulan peneliti membuat kembali proposal untuk dipresentasikan dalam seminar proposal. Peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai peran serta keterlibatan *Moro Nationalism Liberation Front (MNLF)* dibawah pimpinan Nur

Misuari untuk melawan tindakan bersifat provokatif pemerintahan Filipina di bawah pimpinan Ferdinand Edralin Marcos terhadap kaum muslim Moro di Filipina.

Berawal dari rasa ingin tahu mengenai hal tersebut, peneliti ingin memahami dan mengkaji lebih dalam mengenai *Moro Nationalism Liberation Front (MNLF)* pada rentang tahun 1971-1996. Peneliti mempertanyakan mengenai apa saja upaya yang dilakukan *MNLF* untuk memperjuangkan kemerdekaan bangsa Moro agar memperoleh hak sebagai warga negara yang berhak mendapat perlindungan negara. Hal tersebut membuat peneliti untuk mulai mencari sumber bacaan dari berbagai literatur mengenai sejarah Asia Tenggara, khususnya yang berkaitan dengan gerakan *Moro Nationalism Liberation Front (MNLF)* tahun 1971-1996.

Dari hasil pencarian sumber referensi, peneliti menemukan beberapa fakta yang berkaitan dengan peristiwa gerakan sosial *Moro Nationalism Liberation Front (MNLF)*. Hal tersebut membuat peneliti lebih tertarik lagi untuk mengangkat penelitian dengan tema *Moro Nationalism Liberation Front (MNLF)*. selanjutnya peneliti mencoba mengajukan proposal penelitian dengan judul “Keterlibatan *Moro Nationalism Liberation Front (MNLF)* Dalam Perjuangan Kemerdekaan Muslim Moro Di Filipina 1971-1996”.

Grey dalam Sjamsuddin (2012, hlm.90-91) menjelaskan mengenai empat kriteria yang dapat diperhatikan dalam melakukan pemilihan topik, yaitu Nilai (*Value*), Keaslian (*Originality*), Kepraktisan (*Practicality*), dan Kesatuan (*Unity*) dengan penjelasan sebagai berikut.

1. Nilai (*value*). Topik penelitian harus sanggup memberikan penjelasan atas suatu hal yang dapat diterima secara universal, aspek dari pengalaman manusia barang kali melalui pendekatan kaji kasus, atau mendemonstrasikan hubungannya dengan gerakan yang lebih besar.
2. Keaslian (*originality*). Jika subjek yang dipilih telah dikaji dalam penelitian yang lebih dahulu, peneliti harus dapat menampilkan salah satu atau kedua-duanya, yaitu evidensi baru dan interpretasi baru.

3. Kepraktisan (*practicality*). Penelitian itu harus memperhatikan keberadaan sumber-sumber yang dapat diperoleh tanpa adanya kesulitan yang tidak rasional, kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber dengan benar berdasarkan latar belakang atau pendidikan sebelumnya, dan ruang cakup penelitian atau topik penelitian yang dipilih harus sesuai dengan medium yang akan dipresentasikan.
4. Kesatuan (*unity*). Setiap penelitian harus mempunyai suatu kesatuan tema atau diarahkan kepada pertanyaan atau proposisi yang bulat yang akan memberikan peneliti suatu titik bertolak, suatu arah maju pada tujuan tertentu, serta suatu harapan atau janji yang akan melahirkan kesimpulan-kesimpulan yang khusus.

Berdasarkan empat kriteria dalam pemilihan topik tersebut yaitu nilai (*value*) fokus kajian dalam topik yang dibahas adalah gerakan sosial dan dampaknya di Filipina yang dapat mengusik kekuasaan Ferdinand Edralin Marcos dan memberikan perubahan dalam kehidupan masyarakat di Filipina. Dalam pemilihan topik, peneliti mencoba menonjolkan perjuangan muslim Moro bersama *MNLF* di bawah pimpinan Nur Misuari dalam menentang tindakan diskriminatif terhadap Bangsamoro yang dilakukan oleh pemerintahan Filipina dan dampak yang ditimbulkannya. Dalam tulisan ini, peneliti berharap bahwa nilai-nilai dan makna perjuangan yang dilakukan muslim Moro dan *Moro Nationalism Liberation Front (MNLF)* dapat memberikan inspirasi bagi pembaca untuk mengambil nilai baik dari perjuangan masyarakat dalam peristiwa gerakan sosial *Moro Nationalism Liberation Front (MNLF)*. Keaslian (*originality*) dari penelitian yang akan ditulis oleh peneliti dapat dipertanggungjawabkan dengan melakukan pengumpulan sumber terkait tema kajian dan melakukan kritik mengenai keabsahannya. Selanjutnya kepraktisan (*practically*), pemilihan sumber terkait dengan kepraktisan diterapkan dalam penelitian skripsi, dimana peneliti memanfaatkan data yang ada di sekitar untuk dijadikan bahan kajian sehingga memberikan kemudahan dalam melakukan penelitian. Terakhir adalah kesatuan (*unity*), yaitu pemilihan sumber dan data yang disajikan mempunyai kesatuan sehingga sesuai dengan yang dicantumkan dalam topik. Batasan penelitian mengenai waktu yang telah ditetapkan ini membuat kajian fokus pada kurun

waktu yang telah ditentukan tersebut sehingga tidak meluas atau melebar dari batasan yang telah ditetapkan.

Setelah mendapatkan topik, peneliti kemudian menentukan judul untuk diajukan kepada Tim Pertimbangan dan Penelitian Skripsi (TPPS) Departemen Pendidikan Sejarah, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia. Tahap awal yang harus dilakukan sebelum melakukan penelitian adalah melakukan uji kelayakan terhadap kajian penelitian yang dipilih oleh TPPS, hal tersebut berkaitan dengan nilai keaslian dan kelayakan tema tersebut untuk diteliti. Judul skripsi yang diajukan adalah *Peranan Moro Nationalism Liberation Front (MNLF) Dalam Perjuangan Kemerdekaan Muslim Moro Di Filipina 1971-1996*.

3.3.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Setelah melakukan pengajuan judul ke Tim Pengembangan Penelitian Skripsi (TPPS), peneliti menyusun proposal penelitian yang terdiri dari:

1. Judul penelitian;
2. Latar Belakang Penelitian;
3. Rumusan Masalah;
4. Tujuan Penelitian;
5. Manfaat Penelitian;
6. Metode Penelitian;
7. Kajian Pustaka;
8. Struktur Organisasi Skripsi;
9. Daftar Pustaka;

Setelah menyelesaikan penyusunan proposal skripsi, peneliti akhirnya diizinkan untuk melaksanakan seminar proposal skripsi yang dilakukan pada tanggal 9 April 2020 dalam bentuk tatap muka secara online, dengan calon pembimbing I, yaitu Drs. H. Ayi Budi Santosa, M.Si. dan calon pembimbing II

Drs. Suwirta, M.Hum. Seminar proposal skripsi tersebut menghasilkan beberapa perubahan yang berkaitan dengan tema penelitian ini, yaitu perlunya memperbaiki judul, latar belakang dan rumusan masalah. Perubahan judul, latar belakang, penelitian serta rumusan masalah ini dilakukan agar ruang lingkup permasalahan yang dikaji lebih terfokus pada latar belakang penelitian.

3.3.3 Proses Bimbingan

Selama penyusunan skripsi, bimbingan merupakan hal yang sangat diperlukan. Bimbingan merupakan proses konsultasi dalam penelitian skripsi untuk mendapatkan masukan-masukan tentang tema yang dikaji. Proses bimbingan dilakukan oleh peneliti dengan dua orang dosen pembimbing, yaitu Bapak Drs. H. Ayi Budi Santosa, M.Si selaku dosen pembimbing I dan Bapak Drs. Suwirta, M, Hum. Selaku dosen pembimbing II. Bimbingan dilakukan pada saat pemilihan topik skripsi, sampai memasuki tahap penelitian skripsi. Hubungan komunikasi peneliti dengan pembimbing berjalan dengan baik.

Proses bimbingan ini sangat membantu peneliti untuk mendapatkan masukan-masukan yang penting dalam rangka menyelesaikan penelitian ini. Bimbingan dilakukan setelah sebelumnya memberikan draft kepada dosen pembimbing I dan II, kemudian melaksanakan bimbingan seminggu setelah penyerahan draft. Adapun hubungan komunikasi peneliti dengan pembimbing terjalin dengan baik sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dari bab 1, 2, dan 3 tanpa kendala komunikasi.

4.3 Pelaksanaan Penelitian

Pada tahapan ini, peneliti melakukan langkah-langkah penelitian yang sesuai dengan metode penelitian sejarah. Adapun metode penelitian sejarah yang peneliti gunakan dalam meneliti peristiwa gerakan sosial dan dampaknya di Filipina tahun 1971-1996 adalah mengungkapkan tahapan metode historis diantaranya sebagai berikut.

3.3.1 Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Heuristik merupakan kegiatan mencari dan mengumpulkan sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah atau evidensi sejarah yang

sesuai dengan kajian yang diteliti (Syamsudin, 2012, hlm 67). Tahapan pertama ini merupakan pencarian dan pengumpulan sumber yang berhubungan dengan topik yang akan dibahas dalam skripsi.

Sumber sejarah dapat disebut juga dengan data sejarah (dalam bahasa Inggris datum bentuk tunggal, sedangkan data bentuk jamak, bahasa Latin datum berarti pemberian). Pengumpulan sumber sejarah harus sesuai dengan kajian sejarah yang akan ditulis (Kuntowijoyo, 2005, hlm 95). Menurut Samsuddin (2012, hlm. 74) sumber sejarah (*historical sources*) merupakan segala sesuatu yang langsung atau tidak langsung menceritakan pada kita mengenai kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lampau (*past actually*). Sumber sejarah merupakan bahan mentah yang mencakup segala macam bukti (*evidensi*) sebagai peninggalan aktivitas manusia masa lampau. Klasifikasikan sumber untuk kepentingan praktis dibagi ke dalam beberapa kategori, yaitu pertama, peninggalan-peninggalan (*relics or remain*) dan kedua catatan-catatan (*records*) yang terbagi ke dalam catatan tertulis, lisan dan karya seni.

Sumber sejarah yang peneliti gunakan dalam penelitian skripsi ini adalah sumber tertulis yaitu buku, dokumen dan surat kabar yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Sedangkan untuk metode yang digunakan dalam mencari sumber tertulis ini adalah studi literatur. Pelaksanaannya dilakukan dengan cara membaca beberapa literatur yang berupa buku, majalah, surat kabar, artikel, dokumen, dan catatan-catatan lainnya yang berkaitan dengan masalah penelitian. Tahap pengumpulan sumber-sumber (*heuristik*) tertulis dilakukan dengan cara mengunjungi perpustakaan-perpustakaan, menjelajah informasi melalui internet, dan mengunjungi beberapa toko buku. Adapun hasil pengumpulan sumber-sumber relevan yang dilakukan oleh peneliti yaitu sebagai berikut.

- a. Perpustakaan UPI merupakan tempat pertama yang di kunjungi oleh peneliti dalam mencari sumber-sumber tertulis dengan cara membaca beberapa penelitian terdahulu dan buku-buku mengenai kawasan Asia Tenggara.

- b. Perpustakaan Batoe Api yang terletak di daerah Jatinangor, di perpustakaan tersebut peneliti menemukan buku-buku seperti, “Dinamika Islam Filipina”.
- c. Koleksi pribadi yang dimiliki peneliti adalah buku “Wacana Ideologi Negara Islam : Studi Harakah Darul Islam dan Moro National Liberation Front dan MORO : Perjuangan Muslim Filipina Selatan”.
- d. Perpustakaan dan Kearsipan kota Bandung, di perpustakaan ini peneliti menemukan buku “MORO : Perjuangan Muslim Filipina Selatan”.
- e. Peneliti menelusuri perpustakaan nasional melalui aplikasi resmi Ipusnas karena terdapat kendala yang mengharuskan tempat tersebut sementara ditutup di karenakan kebijakan PSBB di wilayah DKI Jakarta. Dari perpustakaan nasional peneliti mendapat beberapa buku yang berkaitan dengan Moro Nationalism Liberation Front (MNLF).
- f. Selain sumber buku-buku tersebut, penelusuran juga dilakukan dari internet yang berupa e-book seperti LESSONS LEARNED : from a Process of Conflict Resolution between the Government of the Republic of the Philippines (GRP) and the Moro National Liberation Front (MNLF), as mediated by Indonesia, from 1993-1996. Selain e-book, peneliti juga menemukan artikel jurnal yang relevan dengan penelitian yang dibahas skripsi ini. Setelah sumber-sumber sejarah diperoleh, selanjutnya peneliti membaca, memahami, serta menganalisis dari sumber-sumber tersebut untuk selanjutnya diinterpretasikan dan kemudian hasil rekonstruksi dituliskan kedalam penelitian ini.

3.3.2 Kritik Sumber

Menurut Ismaun dalam Ilmu Sejarah dalam PIPS (2016, hlm 60) Menjelaskan bahwa dalam membuat rekonstruksi imajinatif masa lampau harus mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah lalu kemudian menggunakan sumber-sumber tersebut dan meneliti isinya. Dalam rekonstruksi imajinatif peristiwa sejarah dibuat gambaran yang terdiri dari anggapan-anggapan mengenai gejala-gejala yang didapat dari evidensi-evidensi yang ditemukan dalam sumber sejarah. Data yang terdapat dalam evidensi-evidensi itu harus diuji secara kritis kebenarannya.

Dalam usaha mencari kebenaran (*truth*), seorang sejarawan dihadapkan dengan kebutuhan untuk membedakan hal yang benar, yang tidak benar, yang mungkin dan yang meragukan atau bahkan mustahil. Langkah dalam metode penelitian sejarah adalah adanya kritik sumber, yaitu setelah melakukan pencarian sumber-sumber relevan, peneliti melakukan seleksi fakta-fakta yang terdapat di dalam sumber-sumber. Kritik sumber dilakukan untuk menentukan otentisitas (keaslian sumber) dan kredibilitas (tingkat kebenaran informasi) sumber sejarah (Sjamsudidin, 2012, hlm. 103).

Fungsi kritik sumber dalam penelitian sejarah memiliki maksud agar karya sejarah yang diteliti merupakan sebuah produk dari suatu proses ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan, bukan hasil dari suatu fantasi atau manipulasi sejarawan. Kritik ini berkaitan dengan verifikasi sumber, yaitu pengujian mengenai kebenaran atau ketepatan dari sumber tersebut.

3.3.3 Kritik Eksternal

Kritik eksternal merupakan langkah melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek “luar” dari sumber sejarah, sebelum semua sumber tersebut digunakan oleh sejarawan untuk merekonstruksi masa lalu (Sjamsuddin, 2012, hlm. 104). Kritik eksternal atau kritik luar bertujuan untuk menilai otentisitas sumber sejarah. Sumber yang otentik tidak harus sama dengan sumber dan isi tulisan dalam dokumen harus berbunyi dan sama dengan sumber aslinya, baik menurut isinya yang tersurat maupun tersirat. Dalam kritik eksternal dipersoalkan bahan dan bentuk sumber, umur, dan asal dokumen, kapan dibuat, dan siapa yang membuat, masih utuh atau sudah berubah, apakah sumber itu asli atau Salinan (Ismaun Dkk, 2016, hlm. 62).

Peneliti tidak melakukan kritik eksternal secara signifikan karena peneliti tidak menemukan data-data atau dokumen-dokumen resmi yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini selama proses pencarian sumber. Sumber-sumber yang didapatkan oleh peneliti hanya berupa sumber sekunder, seperti buku, skripsi, jurnal, surat kabar, atau tulisan-tulisan lainnya yang tidak sejaman atau berhubungan secara langsung dengan periode pergerakan *Moro Nationalism Liberation Front (MNLF)* tahun 1971-1996. Adapun kritik eksternal yang

dilakukan oleh peneliti hanyalah sebatas mencari tahu latar belakang penulis dari berbagai sumber yang didapatkan.

3.3.4 Kritik Internal

Kritik internal merupakan kegiatan meneliti atau menguji aspek isi dari sumber yang didapatkan, sebagaimana dikemukakan Sjamsuddin (2012, hlm. 112) bahwa kritik internal menekankan aspek “dalam” yaitu isi dari sumber dengan mengadakan evaluasi terhadap kesaktian/tulisan dan memutuskan kesaksian tersebut dapat diandalkan atau tidak. Dalam melakukan kritik internal terhadap sumber tertulis, berupa buku-buku referensi, peneliti membandingkannya antara buku yang satu dengan buku yang lainnya. Sementara itu, sumber tertulis berupa dokumen-dokumen surat kabar, peneliti berbekal kepercayaan terhadap pihak instansi tersebut bahwa sumber tersebut asli.

Penggunaan sumber dengan sudut pandang yang berbeda dilakukan peneliti untuk mendapatkan objektivitas dan meminimalisir subjektivitas dari suatu sumber. Sebagai contoh, peneliti melakukan kritik internal terhadap buku “MORO:Perjuangan Muslim Filipina Selatan” yang ditulis oleh Prof.DR.Caesar Adib Majul, buku “Dinamika Islam Filipina” yang ditulis oleh Prof.DR.Caesar Adib Majul dan buku “Wacana Ideologi Negara Islam” yang ditulis oleh Al Chaidar.

Berdasarkan ketiga buku tersebut terdapat beberapa interpretasi yang berbeda. Namun, dapat ditarik kesamaan dari fakta-fakta tersebut bahwa salah satu faktor pemicu pergerakan muslim Moro Filipina adalah adanya bentuk kekecewaan rakyat atas sikap dikriminasi pemerintahan negara sehingga lahirlah gerakan perlawanan kaum muslim Moro Filipina dalam sebuah front yang disebut Moro Nationalism Liberation Front di bawah pimpinan Nur Misuari untuk melawan sikap diskriminasi pemerintahan Filipina di bawah pimpinan Ferdinand Edralin Marcos. Hal tersebut membuktikan bahwa sumber tersebut isinya dapat dipercaya dan dapat digunakan oleh peneliti.

3.3.5 Interpretasi

Interpretasi yaitu menafsirkan keterangan-keterangan sumber secara logis dan rasional dari fakta dan data yang telah terkumpul dengan cara dihubungkan sehingga menjadi kesatuan yang utuh. Dalam penulisan sejarah, digunakan secara bersamaan tiga bentuk teknik dasar tulis menulis yaitu dekripsi, narasi dan analisis. Sejarawan yang berorientasi pada sumber-sumber sejarah saja, akan menggunakan porsi dekripsi dan narasi yang lebih banyak sedangkan sejarawan yang berorientasi pada problema, selain menggunakan dekripsi dan narasi, akan lebih mengutamakan analisis (Sjamsuddin, 2012, hlm 123).

Tahap interpretasi atau penafsiran menurut Kuntowijoyo dalam Abdurahman (2007, hlm. 73) menyatakan bahwa:

“Interpretasi sejarah sering disebut juga dengan analisis sejarah. Dalam hal ini, ada dua metode yang digunakan, yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan, sedangkan sintesis berarti menyatukan”.

Oleh sebab itu, interpretasi merupakan suatu kegiatan dalam menafsirkan fakta-fakta yang diperoleh berdasarkan sumber-sumber yang telah dilakukan kritik internal dan eksternal dan dirangkai menjadi suatu kesatuan yang utuh. Dalam mengkaji permasalahan penelitian, peneliti menggunakan pendekatan interdisipliner, yaitu pendekatan dengan memakai disiplin-disiplin ilmu yang berasal dari satu rumpun ilmu politik, ilmu sosial. Konsep sosial yaitu menggunakan konsep-konsep yang terdapat dalam ilmu sosial seperti konsep perubahan sosial serta gerakan sosial. Peneliti juga menggunakan beberapa teori seperti teori konflik Ralf Dahrendorf, Penggunaan ilmu bantu ini bertujuan untuk mempertajam hasil analisis.

3.3.6 Historiografi

Historiografi merupakan langkah terakhir dalam metode sejarah. Ketika sejarawan memasuki tahap menulis, ia mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang paling utama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya. Pada akhirnya ia harus menghasilkan sintesis dari seluruh hasil penelitiannya atau penemuannya itu dalam suatu penelitian yang utuh (Sjamsuddin, 2012, hlm. 121). Historiografi merupakan cara penelitian, pemaparan, atau pelaporan hasil

penelitian sejarah yang telah dilakukan. Dalam hal ini, pelaporan penelitian ini akan disajikan dalam bentuk skripsi sebagai karya ilmiah dan tugas akhir mahasiswa. Hasil penelitian ini akan memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari tahap perencanaan penelitian hingga penarikan kesimpulan dan penelitian sejarah.

Abdurahman (2007, hlm.76), mengatakan bahwa historiografi merupakan cara penelitian, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Dengan kata lain, historiografi merupakan suatu kegiatan memaparkan atau melaporkan hasil penelitian sejarah dari rekonstruksi imajinatif peristiwa masa lalu berdasarkan fakta- fakta yang telah didapatkan. Dalam tahap ini, peneliti merekonstruksi peristiwa-peristiwa sejarah dari fakta-fakta yang diperoleh setelah melakukan tahapan-tahapan yang telah dilakukan dalam metode sejarah. Metode sejarah dimulai dari pencarian sumber- sumber dari fakta tersebut, kritik sumber, penafsiran, lalu menyusunnya ke dalam suatu bentuk tulisan yang utuh.

4.4 Laporan Penelitian

Laporan hasil penelitian ini disusun untuk memenuhi kebutuhan studi akademis tingkat Strata 1 (S1) pada Departemen Pendidikan Sejarah FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia, sehingga struktur organisasi skripsi disesuaikan dengan buku Pedoman Penelitian Karya Ilmiah yang diterbitkan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Berdasarkan ketentuan penelitian karya tulis ilmiah UPI, sistematika penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang penelitian. Pada bab ini juga dijelaskan mengenai ketertarikan peneliti dalam memilih permasalahan yang dibahas, yaitu mengenai *Moro Nationalism Liberation Front (MNLF)* Di Filipina pada rentang tahun 1971-1996. Dalam penelitian ini, permasalahan yang dikaji tidak keluar dari konteks sehingga dicantumkan perumusan masalah dan pembatasan masalah. Kemudian, terdapat tujuan penelitian dan juga dicantumkan struktur organisasi skripsi yang akan menjadi kerangka dalam penyusunan skripsi ini.

Bab II Kajian Pustaka, berisi sumber-sumber buku dan sumber-sumber lainnya yang relevan dengan bahasan yang dikaji seperti artikel jurnal, dan skripsi mengenai gerakan sosial yang dilakukan *Moro Nationalism Liberation Front (MNLF)*. Selain itu, peneliti menggunakan pendekatan interdisipliner. Bab ini juga berisi tentang konsep-konsep dan teori yang digunakan peneliti untuk mengkaji permasalahan yang diteliti. Hal tersebut digunakan agar analisis yang dilakukan lebih tajam.

Bab III Metode Penelitian, berisi kegiatan-kegiatan dan cara-cara yang dilakukan dalam penelitian ini. Metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah. Langkah-langkah penelitiannya meliputi heuristik atau proses pengumpulan sumber, kritik terhadap sumber yang telah dikumpulkan, interpretasi sumber, sampai ke tahap penulisan atau historiografi. Setiap langkah-langkah tersebut dijelaskan lebih rinci. Metode yang digunakan adalah metode historis dan teknik yang digunakan adalah studi literatur.

Bab IV Temuan dan Pembahasan, berisi analisis keterlibatan *Moro Nationalism Liberation Front (MNLF)* yang dilakukan dengan menjawab pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah dan pembahasan masalah. Selain itu, dipaparkan pula latar belakang dibentuknya *Moro Nationalism Liberation Front (MNLF)* terjadinya perlawanan, peranan Nur Misuari dalam membangun *Moro Nationalism Liberation Front (MNLF)* yang menjadi front yang berpengaruh di Filipina, serta dampak perjuangan *MNLF* terhadap perjuangan kemerdekaan Muslim Moro.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi, bab ini mengemukakan kesimpulan yang merupakan jawaban dan analisis peneliti secara keseluruhan terhadap hasil-hasil penelitian yang sudah dideskripsikan pada bab sebelumnya. Selain itu dikemukakan juga pula rekomendasi dari hasil penelitian.